

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN NILAI ASMAUL HUSNA DI MI NUR AZIZ PROBOLINGGO

***Siti Saudah, Ulil Hidayah**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Email: saudah981001@gmail.com

Abstract

This research describes the habituation of Asmaul Husna values carried out at MI Nur Aziz Probolinggo to build students' religious character through the implementation of Asmaul Husna values. This research uses a qualitative approach methodology with the research object being MI Nur Aziz Probolinggo students. Data collection techniques use interview, observation and documentation methods. The Asmaul Husna text in this study uses a sample of Asmaul Husna which is applied by teachers to students by practicing the values of daily reading. The research results show that students' religious character is through internalizing the values of Asmaul Husna, namely Ar-Rahman so that students can develop a sense of love, Ar-Rahim so that students can develop a sense of compassion, Al-Malik with leadership and discipline behavior at school, Al-Hamiid carry out commendable behavior at school, Al-Adl behaves fairly towards others, Al-Latiif behaves gently towards others, Al-Halim behaves with good manners, Al-Jami' behaves responsibly towards the tasks given, Al-Afuw forgives each other among others, As-Shabuur behaved patiently in all the trials he faced

Keywords: *Asmaul Husna; Religious Character; Value Habituation.*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan Pembiasaan nilai Asmaul Husna yang dilakukan di MI Nur Aziz Probolinggo Untuk membangun karakter karakter religius siswa melalui implementasi nilai-nilai Asmaul Husna. Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan objek penelitiannya adalah Siswa MI Nur Aziz Probolinggo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teks Asmaul Husna pada penelitian ini menggunakan sampel Asmaul Husna yang diterapkan oleh guru pada murid dengan pengamalan nilai dari pembacaan yang setiap hari dibiasakan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakter religius siswa melalui internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna yakni *Ar-Rahman* supaya siswa bisa menumbuhkan rasa kasih, *Ar-Rahim* supaya siswa bisa menumbuhkan rasa sayang, *Al-Malik* dengan perilaku memimpin dan disiplin di sekolah, *Al-Hamiid* melakukan perilaku terpuji di sekolah, *Al-Adl* berperilaku adil antar sesama, *Al-Latiif* bersikap lembut kepada sesama, *Al-Halim* berperilaku santun yang baik, *Al-Jami'* bersikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, *Al-Afuw* saling memaafkan antar sesama, *As-Shabuur* berperilaku sabar atas segala cobaan yang dihadapi

Kata kunci: Asmaul Husna; Karakter Religius; Pembiasaan Nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan masa depan seseorang yang terencana dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas tinggi diperlukan untuk merancang dan meningkatkan kepribadian masa depan anak bangsa (Kadri, 2016). Mengajarkan pendidikan karakter merupakan salah satu strategi untuk memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi. jika tidak dibekali dengan pendidikan

karakter, Guru hanya akan mampu menghasilkan output intelektual saja tanpa dibarengi dengan karakter yang baik lainnya. Padahal, keberhasilan seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat diukur hanya dari kecerdasannya atau intelektualnya saja tetapi kecerdasan itu sejatinya harus mengarah pada berbagai aspek secara menyeluruh. Pendidikan yang bernilai ditandai dengan sumber daya manusia yang mampu menata dan mengelolah sumber daya manusia lainnya serta mengolah sumber daya alam sebagai kebutuhan manusia yang saling bergantung (Hidayah, 2021).

Dampak modernisasi dan globalisasi terhadap budaya Indonesia mengakibatkan minimnya moral, kelakuan dan adab anak-anak bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengembalikan nilai-nilai kejujuran, kesantunan dan kebersamaan agar menjadi karakter bangsa yang dapat dibanggakan oleh bangsa lain. Penguatan sistem pendidikan karakter merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada anak sejak dalam asuhan pertama orang tua dan lingkungan. Pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif pendekatan untuk mengatasi masalah demoralisasi (Mutakin, 2014).

Seorang guru harus mampu membentuk karakter anak didik disamping harus mampu mengajar sesuai dengan perkembangan zaman. Membentuk karakter siswa yang bertaqwa dan berakhlak serta mempunyai pengetahuan luas agar dapat meningkatkan kemampuan diri dan kecerdasan emosional siswa. pendidikan harus memperhatikan aspek perilaku dan sikap seseorang, pendidikan tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan saja (Nurbaiti&Alwy,2020). Tujuan utama pendidikan yang sering diabaikan adalah pendidikan karakter karena merupakan *hidden* Pendidikan yang membutuhkan proses pembiasaan dalam menerapkannya. Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam lembaga pendidikan untuk memperbaiki akhlak anak dalam membentuk kepribadian yang tangguh, berakhlak, bertakwa, dan berilmu. Fakry Gaffar memberikan definisi tentang pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses perbaikan Akhlak siswa (Mulyadi, 2021). Lickona, (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga komponen esensial, yaitu mengetahui (*knowing*), menginginkan (*want*), dan melakukan (*doing*) kebaikan. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya untuk mempengaruhi karakter anak dengan cara yang sederhana.

Karakter seseorang tidak dapat diwariskan, diukur, melainkan harus dibangun, dikembangkan, dan dibentuk secara sadar melalui proses pendidikan. Karakter dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa dan negara. Seseorang

yang berkarakter moral mampu membuat pilihan dan bersedia bertanggungjawabkan tiap akibat dari pilihannya. Kondisi pendidikan karakter saat ini ditandai dengan perilaku generasi muda yang dipertanyakan secara moral dan belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat. Sebagai akibat dari kurangnya karakter siswa, lembaga pendidikan atau sering menghadapi berbagai masalah, seperti siswa yang tidak mematuhi guru, datang terlambat, dan melanggar peraturan sekolah (Mulyadi, 2021).

Siswa harus diajarkan pengembangan karakter religius sejak dini. Pengaruh lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan karakter religius siswa. Siswa belajar menjadi lebih baik, memiliki kepribadian tertentu, dan dapat membantu orang lain dan diri mereka sendiri melalui pendidikan karakter religius. Dengan demikian, pendidikan karakter religius harus dilaksanakan dalam pendidikan konvensional di semua jenjang sekolah umum.

Dalam Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2021, pasal 1 (1) tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan karakter religius dapat menjadi salah satu jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bermoral, kreatif, cakap, dan berbeda. Pelatihan adalah pekerjaan yang sadar dan diatur untuk membuat udara belajar dan pengalaman yang berkembang sehingga pengganti secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan mendalam yang ketat, menahan diri, karakter, pengetahuan, pribadi yang terhormat, dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat, negara dan negara.

Pendidikan karakter religius dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan potensi peserta didik dengan cara membudayakan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, sehingga mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Pembentukan budaya religius, khususnya pembiasaan pembelajaran sikap, kebiasaan sehari-hari, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalam dan di sekitar sekolah, telah menjadi fokus utama pendidikan karakter religius di sekolah (Rahmawati&Afifullah, 2020).

Mengingat di Indonesia saat ini masih banyak terjadi sikap-sikap yang merugikan kesejahteraan umum, seperti korupsi, kemiskinan karena kurangnya lapangan pekerjaan, kurang tegasnya penegak hukum di negeri ini, sarana dan prasarana di sekolah-sekolah pelosok belum sepenuhnya terpantau dengan baik, sikap-sikap menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa belum sepenuhnya diperhatikan, maka pendidikan karakter religius di sekolah-sekolah berpusat pada

pembentukan budaya religius, yaitu pembiasaan sikap belajar, kebiasaan sehari-hari, dan kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan di dalam dan di sekitar sekolah.

Orang tumbuh dan dibina oleh aturan keluarga, teman, dan kelompok sosial, yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter. Sebagai contoh, karakter siswa akan dibentuk oleh lingkungan dan jumlah waktu yang mereka habiskan dengan teman-teman mereka baik di dalam maupun di luar sekolah. Kesimpulan yang dapat diambil dari fenomena ini adalah bahwa persoalan di sekolah adalah bagaimana sekolah membentuk karakter religius siswa yang berasal dari berbagai macam tempat dan latar belakang.

Dengan menekankan revitalisasi dan kepribadian lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, masyarakat Indonesia diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin hari semakin kompleks. Sebagai anugerah yang luar biasa dari Allah SWT, fitrah manusia pada dasarnya membentuk karakter. untuk mengembangkan identitas dan pandangan hidup. Oleh karena itu, sekolah harus mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan guna menanamkan karakter religius dalam diri mereka dalam rangka meningkatkan moral anak.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan Lembaga sekolah tingkat pemula dalam pembentukan karakter siswa. Pada MI Nur Aziz terdapat beberapa masalah-masalah pada siswa yang terindikasi penyimpangan apabila dibiarkan merusak moral Pendidikan itu sendiri. Seerti halnya pembiasaan usil atau mengganggu teman yang lain, Tidak patuh kepada guru dan orang tua, suka berbohong, tidak sopan kepada orang tua, sering alasan tidak masuk sekolah, suka berkelahi, selalu membentak orang tua dan lain-lain. Permasalahan tersebut akan menjadi kebiasaan buruk jika tidak diatasi. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas, MI Nur Aziz menerapkan pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah di MI Nur Aziz Bapak Muji As'ari, bahwa dilingkungan MI ini masih terdapat kenakalan anak-anak yang dilakukan oleh para siswa di sini, meskipun kenakalan mengakibatkan tidak berdampak pada kefatalan, tetapi hal tersebut merupakan sikap tercela. Selanjutnya menanggapi kasus yang terjadi di MI kebijakan sekolah menguatkan budaya religious melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna oleh peserta didik yang disampingi oleh guru-guru. Hal ini menjadikan landasan hipotesis peneliti untuk mencapai ketercapaian perubahan sikap religious pada siswa mellaui pengamalan nilai-nilai religious pada Asmaul Husna sebagai landasan ajaran pada anak-anak tentang bagaimana cara hidup yang lebih baik^(As'ari,2023).

Tujuan dari pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan di MI Nur Aziz adalah untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan tatanan yang positif. Mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik sebagai hasil dari mengenal, mengamalkan, dan mengenali Asmaul Husna, dan ini juga akan menjadi bekal mereka ketika mereka sudah beranjak remaja dan dewasa. melafalkan Asmaul Husna memiliki efek yang menguntungkan. Hasilnya, siswa menjadi lebih baik, terutama dalam hal perilaku mereka terhadap Tuhan, orang lain, dan lingkungan. Di sisi lain, kecemasan akan mengikuti pelajaran jika siswa tidak mengikuti pembacaan Asmaul Husna. Seluruh siswa MI Nur Aziz diwajibkan untuk melakukan ritual harian pembacaan Asmaul Husna. Kegiatan ini dilakukan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar di pagi hari.

Kebiasaan ini berkembang sebagai hasil dari kegelisahan para guru terhadap murid-murid mereka yang masih banyak yang kurang berakhlak. Jika para siswa tidak memiliki etika yang baik, maka bukan hal yang aneh jika terjadi banyak pelanggaran di sekolah, seperti yang sudah-sudah. yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melafalkan Asmaul Husna. Pembacaan Asmaul Husna setiap hari secara tidak langsung akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter siswa. Setiap jadwal pagi guru harus masuk ke dalam kelas sebelum pembacaan Asmaul Husna untuk memantau kegiatan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berupaya untuk menguak tentang Pembiasaan nilai dalam Asmaul Husna dilakukan di MI Nur Aziz Probolinggo dan karakter religius siswa dalam nilai-nilai Asmaul Husna. Tujuan penelitian ini Untuk mendeskripsikan Pembiasaan nilai dalam Asmaul Husna dilakukan di MI Nur Aziz Probolinggo dan Untuk mendeskripsikan karakter religius siswa dalam nilai-nilai Asmaul Husna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif. Karena datanya dijabarkan secara deskriptif melalui data-data yang ditemukan di lapangan. Pada penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Misalnya fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. dengan cara mendeskripsikan pada suatu konteks khusus dalam bentuk kata-kata dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Harahap, 2020). Penelitian ini dilakukan di MI Nur Aziz Probolinggo, mengenai Implementasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MI Nur Aziz Probolinggo yang dilakukan sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Metode penentuan subjek dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode purposive, Subjek penelitiannya adalah, Peneliti menggunakan observasi untuk mengetahui Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai Asmaul Husna Di MI Nur Aziz Probolinggo. Metode observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi MI Nur Aziz Probolinggo agar mengetahui kegiatan yang sedang berlangsung. Metode penggalan data menggunakan teknik wawancara melalui informan Kepala Sekolah MI Nur Aziz Probolinggo, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nur Aziz Probolinggo, Siswa MI Nur Aziz Probolinggo yang menghasilkan informasi tentang kegiatan Pembiasaan nilai Asmaul Husna dilakukan di MI Nur Aziz Probolinggo. Cara nilai asmaul husna diterapkan menjadi karakter siswa adalah dengan siswa dituntut untuk melakukan pembiasaan berperilaku baik di lingkungan sekolah sesuai indikator dari asmaul husna. peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Dalam Teknik analisis data yakni Reduksi Data, dengan Merangkum data berdasarkan observasi melalui reduksi data. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah data hasil dokumentasi dan data hasil wawancara dengan informan yang menjadi subjek penelitian. Kemudian melakukan Penyajian Data (Data Display), Pada tahap ini peneliti mengambil data yang telah direduksi tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai Asmaul Husna. Kemudian melakukan Kesimpulan (Verifikasi), Dalam tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai Asmaul Husna Di MI Nur Aziz Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asmaul Husna Sebagai Nilai Pembentukan Karakter Siswa

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan kata lain karakter religius dapat disimpulkan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya juga karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Devy, 2021). Nilai-nilai pendidikan karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, bertanggung jawab semakin lama membutuhkan penguatan dalam implementasinya (Prasetya, 2021).

Menurut Ali, (2021) Pembiasaan dalam mengamalkan akan membentuk religiusitas dan menjadi tameng dalam menghadapi hal-hal buruk serta dilarang agama. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan pembiasaan nilai asmaul husna, MI Nur Aziz Probolinggo melakukan pembiasaan membaca. Kegiatan pembiasaan dapat dilatih dan dibiasakan setiap hari sebelum memulai pelajaran, yang melatarbelakangi pembiasaan nilai dalam asmaul husna dikarenakan banyaknya karakter siswa yang mengalami kemunduran dari segi keagamaannya, sehingga perlu adanya pembinaan melalui pembiasaan membaca asmaul husna di sekolah supaya nilai nilai karakter religius yang terkandung di asmaul husna bisa tertanam karakter religius dalam jiwa peserta didik.

Banyaknya siswa yang bertindak tidak sesuai dengan karakter religius yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat.dalam menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan. Salah satu factor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah pembiasaan. Kegiatan sebelum pembelajaran dimulai menjadi cara pembiasaan yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Kegiatan pembiasaan dapat dilatih dan dibiasakan setiap hari. Pembiasaan membaca nilai asmaul husna yang dilakukan setiap hari serta diulang ulang sebelum pelajaran dimulai senantiasa akan tertanam dan dapat diingat oleh siswa, sehingga menjadi landasan pembentukan karakter religius melalui nilai yang terkandung dalam asmaul husna.

Adapun tujuan pembiasaan membaca asmaul husna supaya siswa bisa mengambil pembiasaan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna sesuai dengan karakter religius yang diterapkan sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut Farhana, (2023) Metode pembelajaran ini merupakan sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat - sifat baik sebagai rutinitas, Dari hasil wawancara dapat dianalisis bahwa tujuan pembiasaan membaca asmaul husna supaya siswa bisa mengambil pembiasaan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna sesuai dengan karakter religius yang diterapkan sehari-hari di lingkungan sekolah MI Nur Aziz Probolinggo. tujuan pembiasaan membaca asmaul husna dikarenakan menurut perintah Allah SWT Umat muslim dianjurkan untuk mengingat nama-nama Allah dan membacaknya untuk mendapatkan pahala dan berkah, dengan membaca asmaul husna dijauhkan dari segala sifat buruk dan mendekatkan diri pada Allah hingga dapat memberikan ketenangan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian yang menjadi alasan Asmaul Husna sebagai pilihan pembiasaan di MI Nur Aziz Probolinggo

serta pelaksanaannya dikarenakan Salah satu factor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah pembiasaan , pembiasaan nilai dalam asmaul husna dilakukan dengan metode pembiasaan membaca setiap hari di waktu pagi hari sebelum dimulainya pelajaran di sekolah. Kegiatan sebelum pembelajaran dimulai menjadi cara pembiasaan yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Kegiatan pembiasaan dapat dilatih dan dibiasakan setiap hari. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan dapat diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan lagi oleh guru. Siswa akan ingat dan terbiasa dan bersenandung asmaul husna. Lalu dalam keseharian siswa harus terbiasa melakukan karakter religius sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna yang selalu dibaca setiap hari.

Karakter Religius Siswa Sebagai Pengejawantahan nilai-nilai Asmaul Husna

karakter religius yang ditanamkan dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna, Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti sudah paparkan pada hasil wawancara, observasi dan wawancara bahwasanya untuk menilai pembentukan karakter religius siswa dalam nilai-nilai asmaul husna, ada 10 karakteristik yang digunakan untuk mendeskripsikan karakter religius siswa dalam nilai asmaul husna adalah sebagai berikut:

1) *Ar-Rahman* (Maha Pengasih)

kewajiban seorang yang mengaku muslim harus berupaya mengaplikasikan sifat kasih tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Manusia merupakan makhluk yang tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki rasa kasih dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sikap peduli menghayati asmaul husna *Ar-Rahman*

Dalam konteks MI Nur Aziz Probolinggo, dalam mengaplikasikan sifat kasih adalah salah satu nilai karakter religius yang harus ditanamkan sebagaimana tercantum pada tujuan MI Nur Aziz Probolinggo yakni harus saling memiliki rasa kasih sayang kepada sesama manusia. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa nilai yang terkandung sesuai karakter religius siswa yaitu *Ar-Rahman*. Sebagai pemimpin di sekolah selalu mengajak anak-anak untuk saling hidup di lingkungan sekolah dengan penuh kasih entah kepada teman, guru, dan orang yang lebih muda ataupun lebih tua. Suka bersedekah dan menolong, tidak menyakiti binatang ataupun merusak tanaman.

Ar-Rahman dalam Asmaul husna yang diterapkan dalam nilai karakter religius di lingkungan sekolah, siswa dituntut untuk tidak segan membantu, dan melakukan amal di dalam masjid serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan sesuatu yang baik.

Sedangkan pernyataan siswa bahwa penerapan kasih yang dilakukan dengan teman teman di sekolah itu jika teman meminta bantuan harus dibantu, misalkan minta pinjamkan alat tulis, dan siswa juga suka merawat tanaman-tanaman yang ada di sekolah dan memberi makan kucing-kucing yang berkeliaran di sekolah MI Nur Aziz Probolinggo

2) *Ar-Rahiim* (Maha Penyayang)

Setiap manusia pasti mempunyai kepentingan antara yang satu dengan yang lain, sehingga akan tercipta interaksi antar keduanya. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Nilai ini diterapkan dalam perilaku sosial menyayangi di lingkungan sekolah . Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dalam nilai dalam asmaul husna seperti Ar-Rahim dalam karakter religius dengan pembiasaan saling menyayangi antar sesama teman, guru dan makhluk ciptaan Allah SWT, berteman dengan siapapun tanpa memandang status sosial. Nilai asmaul husna Ar-Rahiim dalam mewujudkan karakter religius yakni dengan pembiasaan hidup dengan rukun, tidak membully antar sesama teman, tidak mencaci maki, dan tidak berkelahi serta saling menyayangi satu sama lain.

3) *Al-Malik* (Maha Merajai)

Makna asmaul husna Al Malik tersebut juga bisa didefinisikan sebagai raja dari semua raja di alam semesta. Dalam hal ini, siswa ditanamkan Asmaul Husna Al-Malik melalui sikap disiplin yang diimplementasikan dalam kegiatan KBM maupun non-KBM. Menurut Susandi, (2020) kedisiplinan ini juga sangat perlu di tanamkan sejak usia dasar karena nilai kedisiplinan ini mengajarkan kepada para peserta didik untuk selalu terbiasa melakukan suatu tindakan ataupun perbuatan dengan rasa kedisiplinan yang mambawa mereka untuk selalu tepat waktu kemudian untuk nilai kemandirian ini juga akan membiasakan para peserta didik sejak usia dasar untuk selalu dapat melakukan tindakan dan suatu hal serta dapat menyelesaikan suatu permasalahan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, Pembentukan karakter melalui Al Malik membuat siswa melatih diri menjadi pemimpin yang baik dan seseorang yang disiplin tinggi sehingga dapat menjadi contoh bagi teman teman sebayanya. Hal ini membuat mereka dilatih memiliki mental seorang pemimpin yang baik dan disiplin.

Hal ini dapat disimpulkan dari pernyataan – pernyataan tersebut bahwa nilai asmaul husna Al Malik yang diterapkan dalam sekolah MI Nur Aziz merupakan Pendidikan yang bagus dan bermanfaat untuk masa depan dan mentalitas kepemimpinan dan disiplin dari kepribadian siswa – siswi tersebut.

4) *Al-Hamiid* (Maha Terpuji)

Akhlak terpuji merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan. Setiap manusia harus memiliki kualitas kejujuran. Karena dengan sifat jujur bisa membuat manusia sukses.(Lailiyah,2023). siswa ditanamkan Asmaul Husna *Al-Hamiid* melalui sikap jujur yang diimplementasikan dalam berperilaku di lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa nilai asmaul husna *Al Hamiid* yang diterapkan dalam sekolah MI Nur Aziz merupakan pendidikan karakter yang bagus dan bermanfaat untuk masa depan siswa – siswi tersebut untuk selalu berbuat baik atas segala kondisi dalam kehidupannya kelak nanti. pembentukan karakter melalui *Al Hamiid* membuat siswa melatih diri untuk berbuat baik atas perkataan dan perbuatan.

5) *Al-Adl* (Maha Adil)

adil terhadap segala sesuatu, Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa nilai asmaul husna *Al Adl* yang diterapkan dalam sekolah MI Nur Aziz , merupakan pendidikan karakter yang bagus dan bermanfaat untuk masa depan siswa – siswi tersebut untuk selalu adil terhadap waktu seperti bisa adil untuk belajar, beribadah, beristirahat,dan bermain. Setelah siswa mampu berbuat adil terhadap waktu barulah harus berusaha untuk bersikap adil kepada teman – temannya teman – teman sebayanya. Sedangkan berdasarkan pernyataan dari siswa bahwa pembentukan karakter melalui *Al Adl* membuat mereka melatih diri untuk adil dalam mengambil keputusan dan adil terhadap sesuatu yang sudah seharusnya dirasakan bersama dan dilakukan bersama – sama secara seimbang.

6) *Al-Latiif* (Maha Lembut)

dalam karakter religious yang diterapkan dalam sifat *Al-Latiif* selalu bersifat lemah lembut dalam segala keadaan, sikap serta perbuatan yang diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi , nilai asmaul husna *Al Latiif* yang diterapkan dalam sekolah MI Nur Aziz oleh merupakan pendidikan karakter yang bermanfaat untuk masa depan siswa – siswi tersebut untuk selalu lemah lembut dalam berbicara dengan orang lain. Serta perbuatannya. Sedangkan berdasarkan

pernyataan dari siswa bahwa pembentukan karakter melalui *Al Latiif* membuat mereka melatih diri untuk lemah lembut dalam pertemanan mereka dan saling meningkatkan mana yang baik dan mana yang buruk dengan menggunakan kata – kata yang lembut dan halus.

7) *Al-Haliim* (Maha Penyantun)

santun merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Santun berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan manusia.

nilai asmaul husna *Al Haliim* yang diterapkan dalam sekolah MI Nur Aziz, merupakan pendidikan karakter yang baik dan bermanfaat untuk masa depan siswa – siswi tersebut untuk selalu santun dalam segala kondisi yang diterima. Para siswa dan siswi diharapkan bisa menjaga sopan santunnya kepada yang lebih tua, menyangi yang lebih muda, dan saling mengingatkan satu sama lain. Sedangkan berdasarkan pernyataan dari siswa bahwa pembentukan karakter melalui *Al Haliim* membuat mereka melatih diri mereka untuk orang yang penyantun kepada orang yang lebih tua dan saling menasehati dalam situasi apapun untuk menyelesaikan masalah.

8) *Al-Jami'* (Maha Menghimpun)

perilaku yang mencerminkan asmaul husna *Al-Jami* adalah perilaku yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang manusia dengan rasa tanggungjawab. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Menurut Habibullah (2020) Tanggung Dapat diartikan perilaku atau sikap seseorang dalam melakukan kewajiban, yang semestinya dia kerjakan pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

Nilai asmaul husna *Al Jami'* yang diterapkan dalam sekolah MI Nur Aziz, merupakan pendidikan karakter yang baik dan bermanfaat untuk masa depan siswa – siswi dalam bersikap tanggung jawab. Sedangkan berdasarkan pernyataan dari siswa bahwa pembentukan karakter melalui *Al Jami'* membuat mereka melatih diri mereka untuk saling bersikap tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru

9) *Al-Afuw* (Maha pemaaf)

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang ada orang yang tidak mau memaafkan kesalahan orang lain karena rasa gengsi dan egonya yang tinggi. Sikap seperti ini sangat dilarang oleh Islam, sebab Allah yang Yang Mahakuasa saja mau memberikan maaf kepada hamba-hamba-Nya yang berdosa. Apabila seseorang tidak diberikan maaf dan ampunan oleh Allah, dapat dipastikan orang tersebut merupakan golongan orang-orang yang binasa. Seorang Muslim bisa memiliki sifat Al Afuww dengan cara memaafkan semua orang yang pernah berbuat zalim kepadanya, bahkan membalas perbuatan mereka dengan berbuat baik. Selain itu, sikap ini termasuk salah satu akhlak mulia dan merupakan ciri-ciri orang yang bertaqwa dan dicintai Allah.

nilai asmaul husna Al Afuw yang diterapkan dalam sekolah MI Nur Aziz, merupakan pendidikan karakter yang baik dan bermanfaat untuk masa depan siswa – siswi tersebut untuk menjadi orang yang pemaaf kedepannya. Sedangkan berdasarkan pernyataan dari siswa bahwa pembentukan karakter melalui Al Afuw membuat mereka melatih diri mereka untuk orang yang pemaaf kepada orang – orang yang pernah menyakiti mereka.menzolimi mereka dan membalas perbuatan tersebut dengan sebuah kebaikan agar tidak menimbulkan dendam yang berkelanjutan terhadap siswa/siswi lainnya.

10) *As-Sabhuur* (Maha Sabar)

Sejatinya, kesabaran adalah sifat Allah, oleh karena itu, orang yang sabar artinya dia memiliki pancaran sifat yang mulia ini. Orang yang sabar dapat mengidentifikasi hal-hal yang diperintahkan oleh hawa nafsu yang tidak dapat diterima oleh akal dan agama. Hakikat lain dari As-Shabuur adalah Allah lah yang Maha Memberikan kekuatan, kesabaran kepada hamba-hamba-Nya dalam menjalani kehidupan yang penuh ujian, baik ujian yang menyenangkan ataumenyusahkan. Dengan keasabaran tersebut, mentalitas seorang mukmin menjadi lebih Tangguh dan kuat dalam menghadapi berbagai cobaan. Senantiasa berusaha untuk bersabar atas segala kejadian yang menimpa dirinya.

Nilai asmaul husna As Sabhuur yang diterapkan dalam sekolah MI Nur Aziz merupakan pendidikan karakter yang baik dan bermanfaat untuk masa depan siswa – siswi tersebut untuk tabah dalam segala cobaan yang diterima. Sedangkan berdasarkan pernyataan dari siswa bahwa pembentukan karakter melalui As Sabhuur membuat mereka melatih diri mereka untuk orang yang selalu tabah dalam cobaan/keadaan yang menimpa mereka untuk bisa belajar menerima apa yang sudah ditentukan oleh Allah SWT

KESIMPULAN

Pembiasaan nilai dalam Asmaul Husna yang dilakukan di MI Nur Aziz Probolinggo dilatarbelakangi dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah pembiasaan. Pembiasaan membaca nilai asmaul husna yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi landasan pembentukan karakter religius melalui nilai yang terkandung dalam asmaul husna. tujuan pembiasaan membaca asmaul husna supaya siswa bisa mengambil pembiasaan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna sesuai dengan karakter religius yang diterapkan sehari-hari di lingkungan sekolah. alasan Asmaul Husna sebagai pilihan pembiasaan di MI Nur Aziz Probolinggo serta pelaksanaannya dikarenakan Salah satu factor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah pembiasaan, pembiasaan nilai dalam asmaul husna dilakukan dengan metode pembiasaan membaca setiap hari di waktu pagi hari sebelum dimulainya pelajaran di sekolah. Kegiatan sebelum pembelajaran dimulai menjadi cara pembiasaan yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius siswa. karakter religius siswa dalam nilai-nilai Asmaul Husna yakni *Ar-Rahman* supaya siswa bisa menumbuhkan rasa kasih, *Ar-Rahim* supaya siswa bisa menumbuhkan rasa sayang, *Al-Malik* dengan perilaku memimpin dan disiplin di sekolah, *Al-Hamiid* melakukan perilaku terpuji di sekolah, *Al-Adl* berperilaku adil antar sesama, *Al-Latiif* bersikap lembut kepada sesama, *Al-Halim* berperilaku santun yang baik, *Al-Jami'* bersikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, *Al-Afuw* saling memaafkan antar sesama, *As-Shabuur* berperilaku sabar atas segala cobaan yang dihadapi

Sedikit saran yang dapat penulis sampaikan Mengenai kegiatan pembiasaan nilai asmaul husna diharapkan untuk dilakukan secara *continue* atau berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang optimal. sebagai guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan kondusif bagi siswa. agar siswa semakin termotivasi untuk belajar dan meningkatkan karakter religius sehingga tujuan dari adanya pendidikan islam dapat tercapai dengan optimal

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, M. (n.d.). *Diwawancara oleh Penulis*.
- Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifullah, dan M. S. (2020). Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender. *Egalita Jurnal Kesenjangan Dan Keadilan Gender*, 16(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>

- Kadri, R. A. S. dan M. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*. PT Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2020). *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*. PT Bumi Aksara.
- Mulyadi, A. M. dan. (2021). Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1, 56.
- Prasetya, Beni dan Tobroni (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication
- Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan I. T. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *Journal of Islamic Elementary Education*, 1, 56.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat (1)*.
- Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati, dan I. M. R. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Educational Technology*, 3, 361–362.
- Wardanik, Yuliana. Devy Habibi Muhammad. Ari Susandi. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 5, 480-487